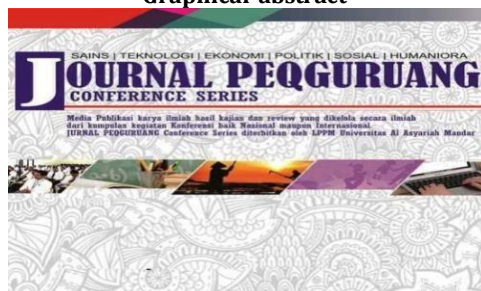


Graphical abstract



ANALISIS FINANSIAL USAHA PENGOLAHAN IKAN PINDANG DI KECAMATAN HERLANG KABUPATEN BULUKUMBA

¹Aulia Magfhira Ichwan, ²Nurhaya Kusmiah
^{1,2} Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan

*Corresponding author

¹ auliamagfhira@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the financial feasibility of small-scale boiled fish (ikan pindang) processing enterprises in Herlang District, Bulukumba Regency, by examining investment costs, fixed and variable costs, total production costs, revenues, profits, the Revenue-Cost (R/C) Ratio, and Break Even Point (BEP). The data were collected through surveys with business operators and analyzed quantitatively. The results show that the total Annual revenue reached IDR 880,942,000, generating a net profit of IDR 267,212,000 or approximately IDR 22,267,666 per month. The R/C ratio was calculated at 1.44, indicating that every IDR 1 spent yielded IDR 1.44 in revenue. The Break Even Point (BEP) was found at 354 kg of production or IDR 10,030,581 in revenue. Since actual revenues far exceed this threshold, the business is proven to be profitable and financially viable. In conclusion, the small-scale boiled fish processing business in Herlang District shows strong economic potential and is a viable source of sustainable livelihood for coastal communities.

Keywords: Financial analysis, Salt-boiled fish, Business feasibility, Income

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan finansial usaha mikro pengolahan ikan pindang di Kecamatan Herlang, Kabupaten Bulukumba, melalui pendekatan analisis biaya dan keuntungan. Data yang digunakan meliputi biaya investasi, biaya tetap, biaya variabel, total biaya, penerimaan, keuntungan, analisis Revenue-Cost (R/C) Ratio, serta Break Even Point (BEP). Data diperoleh melalui survei terhadap pelaku usaha dan diolah secara kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total penerimaan tahunan mencapai Rp880.942.000,00, dengan total keuntungan bersih sebesar Rp267.212.000,00 atau sekitar Rp22.267.666,00 per bulan. Analisis R/C Ratio menunjukkan nilai sebesar 1,44, yang berarti setiap Rp1 biaya yang dikeluarkan menghasilkan Rp1,44 penerimaan. Sementara itu, titik impas (BEP) usaha berada pada 354 kg produksi atau setara dengan penerimaan Rp10.030.581,00. Karena penerimaan aktual jauh melebihi titik impas, usaha ini terbukti menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa usaha pengolahan ikan pindang di Kecamatan Herlang memiliki prospek ekonomi yang baik serta layak dijadikan sumber penghidupan berkelanjutan bagi masyarakat pesisir.

Kata Kunci: Analisis finansial, Ikan Pindang, Kelayakan usaha, Pendapatan

Article history

DOI: <http://dx.doi.org/10.35329/jp.v7i1>

Received : 2025-04-18 | Received in revised form : 2025-05-14 | Accepted : 2025-05-21

1. PENDAHULUAN

Kecamatan Herlang merupakan salah satu wilayah pesisir di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan, yang memiliki potensi kelautan dan perikanan cukup besar. Aktivitas perikanan tangkap menjadi sumber mata pencaharian utama bagi sebagian besar masyarakatnya. Salah satu produk olahan hasil perikanan yang berkembang di daerah ini adalah ikan pindang, yaitu ikan yang diawetkan dengan cara direbus dan diberi garam (Ichwan, 2018). Pengolahan ikan pindang tidak hanya memberikan nilai tambah pada produk perikanan, tetapi juga menjadi bagian penting dalam ketahanan pangan dan ekonomi lokal (Ichwan, 2023).

Dalam tiga tahun terakhir, tren produksi perikanan tangkap di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup stabil. Berdasarkan data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), produksi perikanan tangkap nasional pada tahun 2020 tercatat sebesar 6,7 juta ton, meningkat menjadi 6,9 juta ton pada tahun 2021, dan mencapai 7,2 juta ton pada tahun 2022. Provinsi Sulawesi Selatan berkontribusi cukup besar terhadap angka tersebut, termasuk Kabupaten Bulukumba sebagai salah satu daerah penghasil ikan tangkap yang signifikan (Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Selatan, 2022). Ketersediaan bahan baku yang melimpah ini tentu membuka peluang besar bagi usaha pengolahan ikan di wilayah pesisir seperti Herlang.

Namun demikian, peningkatan produksi ikan tangkap belum sepenuhnya diikuti oleh penguatan sektor hilir, termasuk pengolahan hasil perikanan (Tarihoran et al., 2023). Usaha pengolahan ikan pindang di Kecamatan Herlang umumnya masih berskala kecil, dikelola secara tradisional, dan menghadapi berbagai keterbatasan, mulai dari teknologi, permodalan, hingga akses pasar (Ichwan et al., 2020). Selain itu, belum banyak dilakukan kajian komprehensif mengenai aspek finansial dari usaha ini, yang sebetulnya sangat krusial untuk memahami sejauh mana kelayakan dan keberlanjutan usaha tersebut (Essel et al., 2025; Saputra, 2024).

Analisis finansial menjadi penting dalam konteks ini karena dapat memberikan gambaran tentang struktur biaya, potensi pendapatan, dan keuntungan yang diperoleh oleh pelaku usaha (Charry et al., 2025; Essel et al., 2025). Selain itu, analisis ini juga dapat mengidentifikasi faktor-faktor risiko dan tantangan yang dihadapi dalam kegiatan produksi dan distribusi ikan pindang. Dengan begitu, pelaku usaha bisa melakukan perencanaan yang lebih baik untuk mengembangkan usaha secara efisien dan berkelanjutan (Bawinto et al., 2022).

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan finansial dari usaha tersebut dengan menggunakan indikator ekonomi seperti biaya produksi, pendapatan, keuntungan bersih, dan rasio-rasio finansial lainnya. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai kondisi aktual usaha pengolahan ikan pindang di tingkat lokal. Analisis finansial yang akurat dapat membantu mengarahkan kebijakan pengembangan sektor perikanan dan pengolahan hasil laut di Herlang agar lebih produktif, inklusif, dan berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan tujuan utama untuk menganalisis aspek finansial dari usaha pengolahan ikan pindang di Kecamatan Herlang, Kabupaten Bulukumba. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan kondisi nyata di lapangan secara objektif melalui data numerik yang diperoleh langsung dari pelaku usaha.

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive, yaitu di Kecamatan Herlang, mengingat wilayah ini merupakan salah satu sentra pengolahan ikan pindang yang cukup berkembang di Kabupaten Bulukumba (Ichwan & Hasanuddin, 2023). Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober sampai Desember 2024 mencakup proses observasi, pengumpulan data, hingga analisis hasil.

Data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dan penyebaran kuesioner kepada pelaku usaha pengolahan ikan pindang, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen instansi terkait seperti Dinas Perikanan dan Badan Pusat Statistik. Observasi lapangan juga dilakukan untuk melihat langsung proses produksi, biaya yang dikeluarkan, serta kondisi sarana dan prasarana usaha.

Analisis data dilakukan dengan menghitung total biaya produksi, total penerimaan, keuntungan bersih, serta rasio kelayakan usaha (R/C Ratio dan BEP) (Essel et al., 2025; Hardianti & Suruan, 2024; Pasaribu et al., 2024; Sari et al., 2020; Subhan, 2018).

a. Analisis Biaya dan Keuntungan

Biaya Produksi:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total Cost (Biaya Total)

TFC = Total Fixed Cost (Biaya tetap Total)

TVC = Total Variabel Cost (Biaya tidak tetap total)

Penerimaan:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total Revenue (Penerimaan Total)

P = Price per unit (Harga jual per unit)

Q = Quantity (jumlah produksi).

Keuntungan:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = keuntungan

TR = Total Revenue (penerimaan total)

TC = Total Cost (Biaya Total)

b. Revenue Cost Ratio (R/C)

R/C ratio merupakan perbandingan antara penerimaan total dan biaya total, yang menunjukkan nilai penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan. Adapun R/C ratio dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

TR = Total Revenue

TC = Total Cost

Kriteria Penilaian R/C Ratio:

$R/C < 1$ = usaha agroindustri mengalami kerugian

$R/C > 1$ = usaha agroindustri memperoleh

keuntungan

R/C = 1 = usaha agroindustri mencapai titik impas

c. Break Even Point (BEP)

Perhitungan BEP atas dasar unit produksi dapat dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$BEP(Q) = \frac{TFC}{P/unit - VC/unit}$$

Keterangan:

BEP (Q) = titik impas dalam unit produksi

TFC = Total Fixed Cost

P = Price per unit

VC = Variabel Cost per unit

Perhitungan BEP atas dasar unit rupiah dapat dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$BEP(Rp) = \frac{TFC}{1 - VC/TR}$$

Keterangan:

BEP (Rp) = titik impas dalam rupiah

TFC = biaya tetap

VC = Variabel Cost

TR = Total Revenue

Kriteria Penilaian BEP:

Apabila produksi ikan pindang melebihi produksi pada saat titik impas maka agroindustri tersebut mendatangkan keuntungan..

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis finansial memperlihatkan tingkat keberhasilan usaha pengolahan ikan pindang yang telah dijalankan selama ini. Analisis finansial ini meliputi analisis keuntungan usaha, analisis imbalan penerimaan dan biaya (Revenue-Cost Ratio), dan analisis Break Even Point (BEP) (Azizu & Azizu, 2022; Bawinto et al., 2022; Subhan, 2018). Sebelum dilakukannya analisis usaha, perlu diketahui terlebih dahulu diantaranya biaya investasi, biaya tetap, biaya variabel, dan penerimaan usaha pengolahan ikan pindang pada tiap kelompok usaha.

1. Analisis Biaya dan Keuntungan

a. Biaya investasi

Biaya investasi merupakan biaya yang dikeluarkan pada tahap persiapan usaha pengolahan ikan pindang (Peña et al., 2022). Biaya tersebut digunakan untuk pembelian kompor, loyang, bak fiber, baskom, dan mobil. Besarnya biaya investasi merupakan nilai investasi rata-rata responden pada usaha pengolahan ikan pindang. Komponen investasi yang digunakan pengolah setahun penuh dalam usaha ikan pindang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Komponen Investasi Pengolah Setahun Penuh Usaha Ikan Pindang

No	Jenis Investasi	Umur Teknis	Jumlah	Biaya (Rp)	Persentase (%)
1.	Kompor	5 Tahun	4	2.000.000	3,57
2.	Loyang	3 Tahun	15	1.200.000	2,14
3.	Bak Fiber	5 Tahun	2	4.000.000	7,14
4.	Baskom	2 Tahun	5	200.000	0,36
5	Mobil	10 Tahun	1	48.600.000	86,79
Total Investasi				56.000.000	100,00

Sumber : Data primer setelah diolah, 2024

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat Total investasi yang diperlukan oleh pengolah adalah sebesar Rp 56.000.000,00 dengan nilai komponen tertinggi yaitu

untuk pembelian mobil sebesar Rp 48.600.000,00 atau 86,79%. Sedangkan komponen terendah yaitu untuk pembelian baskom sebesar Rp 200.000,00 atau 0,36%.

b. Biaya tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang tidak bergantung kepada volume produksi karena biaya tersebut terus dikeluarkan, meskipun hasil produksi yang diperoleh banyak ataupun sedikit. Jika produksi pengolahan ikan pindang tidak dilakukan, biaya tersebut tetap harus dikeluarkan (Peña et al., 2022). Tiap kelompok usaha pengolah ikan pindang mempunyai komponen biaya tetap yang berbeda, bergantung kepada komponen investasi yang dimiliki. Besarnya biaya tetap yang digunakan oleh kelompok-kelompok usaha pengolah ikan pindang di Kecamatan Herlang merupakan nilai rata-rata biaya yang dikeluarkan responden tanpa bergantung pada volume produksi selama usaha pengolahan berlangsung.

Komponen biaya tetap yang dimiliki oleh pengolah setahun penuh dalam usaha ikan pindang diantaranya biaya penyusutan kompor, biaya penyusutan bak fiber, biaya penyusutan loyang, biaya penyusutan baskom, dan biaya penyusutan mobil. Penyusutan (*depreciation*) merupakan cadangan yang nantinya digunakan untuk membeli aktiva baru untuk menggantikan aktiva lama yang sudah tidak produktif lagi. Untuk mendapatkan nilai penyusutan yaitu harga beli dibagi dengan umur teknis/pemakaian. Komponen biaya tetap usaha ikan pindang setahun penuh dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Komponen Biaya Tetap Usaha Ikan Pindang Setahun Penuh

No	Biaya Tetap	Biaya (Rp)	Persentase (%)
1.	Penyusutan Kompor	400.000	6,10
2.	Penyusutan Loyang	400.000	6,10
3.	Penyusutan Bak Fiber	800.000	12,20
4.	Penyusutan Baskom	100.000	1,52
5	Penyusutan Mobil	4.860.000	74,08
Total Biaya Tetap		6.650.000	100

Sumber : Data primer setelah diolah, 2024

Total biaya tetap pengolah setahun penuh dalam usaha ikan pindang adalah Rp6.560.000,00 dimana nilai komponen tertinggi berupa penyusutan mobil sebesar Rp4.860.000,00 atau 74,08%.

c. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang bila dikaitkan dengan volume secara per unit akan selalu tetap meskipun volume produksi berubah-ubah, akan tetapi secara total biaya tersebut jumlahnya akan berubah sesuai dengan proporsi perubahan aktivitas. Jika produksi sedikit, biaya variabel sedikit dan demikian pula sebaliknya (Peña et al., 2022). Yang termasuk biaya variabel dalam usaha pengolahan ikan pindang adalah ikan, garam, kunyit, tabung gas, transportasi, dan upah tenaga kerja. Tenaga kerja pada usaha mikro ikan pindang terdiri dari 2 orang yang merupakan sepasang suami istri sebagai pemilik sekaligus pengolah. Biaya variabel usaha ikan pindang berubah-ubah tergantung dari melimpah atau tidaknya ikan, sehingga biaya variabel usaha ikan pindang dapat dibagi menjadi dua yaitu :

1. Musim Non Paceklik

Musim non paceklik merupakan musim pada saat bahan baku utama yaitu ikan layang lebih banyak (melimpah) dibandingkan dengan musim lainnya dan umumnya terjadi Bulan Februari sampai dengan Bulan Juni sehingga sangat mempengaruhi jumlah penggunaan bahan baku dalam proses produksi. Adapun pengeluaran biaya tidak tetap (variabel) usaha ikan pindang saat

musim non paceklik dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 5.

Tabel 3. Pengeluaran Biaya Tidak Tetap (Variabel) Usaha Ikan Pindang Saat Musim Non Paceklik (Februari-Juni)

No	Biaya Variabel	Biaya (Rp)	Persentase (%)
1.	Ikan	230.875.000	81,62
2.	Garam	9.262.500	3,27
3.	Kunyit	3.956.250	1,40
4.	Tabung Gas	4.526.250	1,60
5.	Transportasi	9.250.000	3,27
6.	Upah Tenaga Kerja	25.000.000	8,84
Total Biaya Variabel		282.870.000	100

Sumber : Data primer setelah diolah, 2024

Komponen biaya variabel yang dikeluarkan oleh pengolah ikan pindang setahun penuh terdiri dari biaya ikan, garam, kunyit, dan tabung gas dengan total keseluruhan biaya sebesar Rp282.870.000,00. Biaya ikan sebanyak 138 kg per hari (satu kali produksi) dengan ukuran 4-5 ekor per kg, mempunyai nilai komponen tertinggi yaitu sebesar Rp230.875.000,00 atau 81,62%. Adapun biaya variabel lainnya antara lain upah untuk 2 orang tenaga kerja sebesar Rp25.000.000,00, garam sebesar Rp9.262.500,00, tabung gas sebesar Rp4.526.250,00, transportasi sebesar Rp9.250.000,00 dan kunyit sebesar Rp3.956.250,00 yang memiliki persentase komponen terkecil.

2. Musim Paceklik

Musim paceklik merupakan musim dengan jumlah hasil tangkapan ikan kurang, dalam hal ini bahan baku ikan layang kurang dibandingkan musim lain dan umumnya terjadi pada bulan juli hingga bulan januari. Adapun pengeluaran biaya tidak tetap (variabel) usaha ikan pindang saat musim paceklik dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengeluaran Biaya Tidak Tetap (Variabel) Usaha Ikan Pindang Saat Musim Paceklik (Juli-Januari)

No	Biaya Variabel	Biaya (Rp)	Persentase (%)
1.	Ikan	265.125.000	80,96
2.	Garam	7.630.000	2,33
3.	Kunyit	3.333.750	1,02
4.	Tabung Gas	3.421.250	1,05
5.	Transportasi	12.950.000	3,95
6.	Upah Tenaga Kerja	35.000.000	10,69
Total Biaya Variabel		327.460.000	100

Sumber : Data primer setelah diolah, 2024

Komponen biaya variabel yang dikeluarkan oleh pengolah ikan pindang setahun penuh pada musim paceklik lebih besar dibanding dengan musim non paceklik yaitu total keseluruhan biaya sebesar Rp327.460.000,00. Meskipun demikian, jumlah bahan baku ikan lebih sedikit yaitu 73 kg per hari (dengan ukuran 5-6 ekor per kg) dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga pada saat musim non paceklik. Biaya ikan mempunyai nilai komponen tertinggi yaitu sebesar Rp265.125.000,00 atau 80,96%. Adapun biaya variabel lainnya antara lain upah untuk 2 orang tenaga kerja sebesar Rp35.000.000,00, garam sebesar Rp7.630.000,00, tabung gas sebesar Rp3.421.250,00, transportasi sebesar Rp12.950.000 dan kunyit sebesar Rp3.333.750,00 yang memiliki persentase komponen terkecil.

d. Biaya Total

Biaya total adalah seluruh biaya yang dikorbankan yang merupakan totalitas biaya biaya tetap ditambah biaya variabel (Azizu & Azizu, 2022; Subhan, 2018). Adapun rata-rata total biaya yang dikenakan dalam usaha mikro ikan pindang dalam satu tahun dapat dilihat pada

Tabel 5. Rata-Rata Total Biaya/Tahun Pada Usaha Mikro Ikan Pindang

No	Musim	Total Biaya Tetap (Rp)	Total Biaya Variabel (Rp)	Total Biaya (Rp)
1.	Non Paceklik	1.700.000	282.870.000	284.570.000
2.	Paceklik	1.700.000	327.460.000	329.160.000
		Total Biaya		613.730.000

Sumber : Data primer setelah diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 23 dapat dilihat bahwa rata-rata nilai total biaya dalam satu tahun pada usaha mikro ikan pindang sebesar Rp613.730.000,00. Total biaya yang tertinggi adalah pada musim paceklik yaitu sebesar Rp329.160.000,00. Hal ini disebabkan oleh tingginya harga bahan baku ikan layang pada saat musim paceklik.

e. Penerimaan Usaha Mikro Ikan Pindang

Penerimaan adalah total jumlah produksi ikan pindang yang dihasilkan dikali dengan harga yang berlaku pada saat itu (Agustin et al., 2020; Azizu & Azizu, 2022; Bawinto et al., 2022; Hardianti & Suruan, 2024; Pasaribu et al., 2024; Sari et al., 2020; Subhan, 2018). Jumlah produksi dan harga ikan pindang setiap musim berbeda disebabkan oleh persediaan dan harga bahan baku ikan layang yang berubah setiap musim. Umumnya setiap kelompok pengolah ikan pindang menghasilkan produk pada musim non paceklik sebanyak 175 kg dan musim paceklik sebanyak 99 kg dalam satu kali produksi. Adapun rata-rata nilai penerimaan pada usaha mikro ikan pindang dalam satu tahun produksi dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-Rata Penerimaan/Tahun Pada Usaha Mikro Ikan Pindang

No	Musim	Jumlah Produksi (Kg)	Harga/Kg (Rp)	Total Penerimaan (Rp)
1.	Non Paceklik	18.000	22.000	396.000.000
2.	Paceklik	14.263	34.000	484.942.000
		Total Penerimaan		880.942.000

Sumber : Data primer setelah diolah, 2024

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa total penerimaan usaha mikro ikan pindang dalam satu tahun sebesar Rp880.942.000,00. Adapun penerimaan tertinggi adalah pada musim paceklik sebesar Rp484.942.000,00. Hal ini disebabkan harga jual ikan pindang per kg saat musim paceklik lebih tinggi dibanding musim non paceklik yaitu naik sebesar Rp12.000,00 per kg atau 64,70%. Kenaikan harga tersebut dikarenakan harga bahan baku pada musim paceklik yang tinggi.

f. Keuntungan Usaha Mikro Ikan Pindang

Pendapatan bersih adalah selisih antara hasil penjualan produksi dengan biaya usaha. Analisis pendapatan usaha digunakan untuk mengetahui keuntungan yang didapatkan usaha mikro ikan pindang per tahunnya (Bawinto et al., 2022; Gabriela & Junianto, 2024; Subhan, 2018). Setiap kelompok usaha memiliki jumlah keuntungan yang berbeda-beda karena dalam perhitungan keuntungan dipengaruhi komponen total biaya dan komponen penerimaan. Untuk lebih jelasnya keuntungan rata-rata usaha mikro ikan pindang dalam satu tahun produksi dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-Rata Keuntungan/Tahun Usaha Mikro Ikan Pindang

No	Musim	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Keuntungan (Rp)
1.	Non	396.000.000	284.570.000	111.430.000

Paceklik			
2. Paceklik	484.942.000	329.160.000	155.782.000
Total Keuntungan/Tahun			267.212.000

Sumber : Data primer setelah diolah, 2024

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa total rata-rata keuntungan usaha mikro ikan pindang dalam satu tahun produksi adalah sebesar Rp267.212.000,00, sehingga diketahui rata-rata keuntungan per bulan sebesar Rp22.267.666,00.

2. Analisis imbalan penerimaan dan biaya (Revenue-Cost Ratio)

Analisis imbalan penerimaan dan biaya digunakan untuk mengetahui seberapa besar biaya yang dikeluarkan dalam usaha mikro ikan pindang sehingga dapat memberikan sejumlah keuntungan dari penerimaan yang didapat (Bawinto et al., 2022; Gabriela & Junianto, 2024; Subhan, 2018). Analisis imbalan penerimaan dan biaya (Revenue-Cost Ratio) usaha mikro ikan pindang dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Analisis R/C Ratio Pada Usaha Mikro Ikan Pindang

No	Komponen	Nilai
1.	Total Penerimaan	Rp 880.942.000
2.	Total Biaya	Rp 613.730.000
Analisis R/C Ratio		1,44

Sumber : Data primer setelah diolah, 2024

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat perbandingan antara total penerimaan dan total biaya usaha mikro ikan pindang maka diperoleh nilai R/C sebesar 1,44. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,44. Nilai R/C yang diperoleh lebih besar daripada 1 yang artinya usaha ini layak untuk dijalankan.

3. Break Even Point (BEP)

Break Even Point atau titik impas dimana usaha tidak mengalami keuntungan dan tidak mengalami kerugian. *Break Even Point* pada penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu *Break Even Point* Unit dan *Break Even Point* Rupiah (Azizu & Azizu, 2022; Bawinto et al., 2022; Subhan, 2018). Analisis *Break Even Point* usaha mikro ikan pindang dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. *Break Even Point* Usaha Mikro Ikan Pindang

No	Komponen	Nilai
1.	Biaya Tetap	Rp 6.560.000
2.	Biaya Variabel	Rp 305.165.000
3.	Total Produksi	32.263 Kg
4.	Biaya Variabel per kg	Rp 9.458
5.	Harga per kg	Rp 28.000
Break Even Point Unit		354 Kg
Break Even Point Rupiah		Rp 10.030.581

Sumber : Data primer setelah diolah, 2024

a. Break Even Point atas dasar Unit

Break Even Point atas dasar unit pada usaha mikro ikan pindang adalah 354 kg. Nilai ini berarti usaha mikro ikan pindang dengan harga jual Rp28.000,00 tidak akan mengalami keuntungan maupun kerugian saat volume produksi mencapai 354 kg.

b. Break Even Point atas dasar Rupiah

Break Even Point atas dasar rupiah pada usaha mikro ikan pindang adalah sebesar Rp10.030.581,00 yang berarti bahwa usaha mikro ikan pindang akan mengalami titik impas saat memperoleh penerimaan sebesar Rp10.030.581,00 dan volume produksi mencapai 354 kg.

Penerimaan yang diperoleh usaha mikro ikan pindang dalam setahun adalah Rp880.942.000,00 yang berarti lebih besar dari hasil perhitungan *Break Even Point* Rupiah yaitu sebesar Rp10.030.581,00. Hal ini

menunjukkan bahwa usaha mikro ikan pindang ini menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan, karena memiliki selisih yang cukup besar antara harga yang ditetapkan dengan hasil perhitungan *Break Even Point* atas dasar rupiah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui jika besaran pendapatan yang diperoleh dari usaha pengolahan ikan pindang per tahun mencapai Rp267.212.000,00, atau sekitar Rp22.267.666,00 per bulan. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ikan pindang cukup menguntungkan, baik dalam musim paceklik maupun non paceklik. Keuntungan tetap bisa dipertahankan karena kenaikan harga jual mampu menutupi tingginya biaya bahan baku.

Hasil analisis Revenue-Cost (R/C) Ratio sebesar 1,44 mengindikasikan bahwa setiap Rp1 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan Rp1,44 penerimaan. Nilai ini lebih besar dari 1, yang berarti usaha ini layak dan efisien untuk dijalankan. Sementara itu, analisis *Break Even Point* (BEP) menunjukkan bahwa usaha akan impas pada titik 354 kg produksi atau penerimaan Rp10.030.581,00. Karena penerimaan aktual jauh di atas titik impas tersebut, maka usaha ini dinyatakan menguntungkan dan sangat prospektif untuk dikembangkan..

5. SARAN dan REKOMENDASI

Dengan adanya kesimpulan diatas, maka saran yang dapat di berikan adalah

Diharapkan kepada pemerintah memberikan perhatian khusus kepada pelaku Usaha Mikro Ikan Pindang agar bisa meningkatkan usaha nya baik dari segi jumlah produksi, pengemasan, dan pemasarannya.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D. K., Adibrata, S., & Kurniawan. (2020). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ikan Asin Di Desa Batu Belubang Kabupaten Bangka Tengah Financial. *Jurnal Sumberdaya Perairan*, 14(2), 40–45.
- Azizu, A. M., & Azizu, M. N. (2022). Analisis Finansial Ikan Teri Asap di Desa Boneatiro Kecamatan Kapuntori Kabupaten Buton. *Agribusiness Development Journal*, 2(1), 37–45. <https://jurnal-umsu.ac.id/index.php/agribisnis>
- Bawinto, H., Pangemanan, J. F., Tambani, G. O., Suhaeni, ; Siti, & Rarung, L. K. (2022). Analisis Finansial Usaha Pengolahan Ikan Cakalang Asap Di Kelurahan Sindulang Satu Kota Manado. *Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan*, 10(2), 428–437.
- Charry, A., Perea, C., Ramírez, K., Zambrano, G., Yovera, F., Santos, A., Jiménez, T., Romero, M., Lundy, M., Quintero, M., & Pulleman, M. (2025). The bittersweet economics of different cacao production systems in Colombia, Ecuador and Peru. *Agricultural Systems*, 224, 104235. <https://doi.org/10.1016/j.agsy.2024.104235>
- Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Selatan. (2022). *Data Sementara Produksi Penangkapan Perjenis Ikan Triwulan II 2022*. <https://dkp.sulselprov.go.id/page/info/23/data-perikanan>
- Essel, B. K. C., Bavorova, M., Appiah, L., Asiedu, P., Adams, F., & Jumpah, E. T. (2025). Boosting the industrial capacity of Ghana in artisanal chocolate processing: a financial feasibility study. *Scientific African*, 27.

<https://doi.org/10.1016/j.sciaf.2025.e02611>

- Gabriela, L., & Junianto. (2024). Analisis Nilai Tambah dan Manajemen Industri Ikan Pindang Tongkol di Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung (Studi Kasus: UMKM Pindang Pelem). *Jurnal Serambi Engineering*, IX(4), 10639–10647.
- Hardianti, F., & Suruan, S. D. (2024). Analisa Kelayakan Usaha Pengasapan Ikan Cakalang (Katsuwonus Pelamis) Skala Industri Rumah Tangga di Kabupaten Raja Ampat. *Jurnal Riset Perikanan Dan Kelautan*, 6(1), 118–126.
- Ichwan, A. M. (2018). *Strategi Pengembangan Usaha Mikro Ikan Layang (Decapterus ruselli) Pindang DI Kecamatan Herlang, Kabupaten Bulukumba*.
- Ichwan, A. M. (2023). Analisis nilai tambah agroindustri ikan layang (*Decapterus ruselli*) pindang di Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba. *Agrokompleks*, 23(1), 46–52. <https://doi.org/10.51978/japp.v23i1.501>
- Ichwan, A. M., Adhawati, S. S., & Jusni. (2020). The strategy of strengthening business of salt-boiled fish scad (*Decapterus ruselli*) in Bulukumba Regency. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 492(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/492/1/012122>
- Ichwan, A. M., & Hasanuddin, S. (2023). Partisipasi Perempuan dalam Sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Ikan Pindang di Kabupaten Bulukumba. *Media Agribisnis*, 7(2), 73–87. <https://doi.org/10.35326/agribisnis.v7i2.4347>
- Pasaribu, R., Rozalina, & Supristiwendi. (2024). Analisis Finansial Usaha Pengolahan Ikan Salai Lele (*Clarias Sp.*) Studi Kasus: Usaha Ibu Elinda Di Desa Aia Gadang Kecamatan Pasaman Sumatera Barat. *Journal Of Agribusiness Sciences*, 8(1), 22–31. <https://doi.org/10.30596/jasc.v8i1.15033>
- Peña, A., Rovira-Val, M. R., & Mendoza, J. M. F. (2022). Life cycle cost analysis of tomato production in innovative urban agriculture systems. *Journal of Cleaner Production*, 367. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2022.133037>
- Saputra, N. (2024). Strategic Blends of Spirituality, Humanity, and Digitality for Strengthening the Resilience of Small-Scale Family Business. *Procedia Computer Science*, 234, 1220–1227. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2024.03.118>
- Sari, S. P., Zakaria, W. A., & Murniati, K. (2020). Analisis Nilai Tambah dan Finansial Usaha Pengolahan Ikan Lele (Studi Kasus Pada Poklhasar Winaka Kecamatan Kota Gajah, Kabupaten Lampung Tengah). *JIIA*, 8(3), 482–489.
- Subhan, M. (2018). Analisa Finansial Pemindangan Secara Tradisional Di Desa Apitaik Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur. *Journal Ilmiah Rinjani*, 6(2), 219–223.
- Tarihoran, A. D. B., Hubeis, M., Jahroh, S., & Zulfainarni, N. (2023). Market-based dynamic capabilities for MSMEs: Evidence from Indonesia's ornamental fish industry. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 9(3). <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2023.100123>